

Date Received : August 2024
Date Accepted : November 2024
Date Published : November 2024

NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN: STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN KLASIK DAN KONTEMPORER

Ujang Mimin Muhaemin

Institut Agama Islam Persis Bandung (ujangmuhaemin546@gmail.com)

Kata Kunci:

Toleransi, Tafsir Klasik,
Tafsir Kontemporer

ABSTRACT

Dalam lima tahun terakhir, Indonesia mengalami peningkatan kasus intoleransi yang kerap kali mengatasnamakan agama. Berdasarkan laporan tahunan dari Setara Institute, angka intoleransi beragama di Indonesia masih mengkhawatirkan, terutama dalam bentuk diskriminasi terhadap kelompok minoritas, penolakan pembangunan tempat ibadah, serta aksi kekerasan terhadap kelompok tertentu. Pada tahun 2023 terdapat 217 peristiwa dengan 329 tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB). Angka tersebut naik signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 175 peristiwa dengan 333 tindakan. Fenomena ini semakin menguatkan urgensi studi tentang nilai-nilai toleransi. Artikel ini membahas nilai toleransi beragama dalam Al-Qur'an dengan pendekatan studi komparatif antara penafsiran klasik dan kontemporer. Melalui analisis terhadap tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan kerukunan antaragama, artikel ini menggali pandangan para ulama klasik seperti Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Al-Qurthubi, serta perbandingannya dengan ulama kontemporer seperti Buya Hamka dan Quraish Shihab. Dengan menelusuri metodologi dan konteks sosial yang melatarbelakangi penafsiran mereka, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana nilai toleransi dalam Al-Qur'an dapat direinterpretasikan dalam konteks modern, serta kontribusi pemikiran mereka dalam menciptakan kerukunan antaragama di Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai pentingnya pemahaman yang inklusif dalam studi Al-Qur'an dan perannya dalam mempromosikan toleransi di masyarakat multikultural.

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia sekaligus masyarakat yang multikultural menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan antaragama di tengah perbedaan kepercayaan. Meskipun Islam mengajarkan prinsip toleransi dan keharmonisan, realitas sosial menunjukkan bahwa konflik atas dasar agama masih terjadi, mengancam kohesi sosial dan stabilitas nasional.

Toleransi beragama menjadi salah satu isu yang semakin mendesak dalam masyarakat yang beragam, terutama di Indonesia, di mana keragaman agama dan kepercayaan merupakan bagian integral dari identitas sosial dan budaya. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diakui memiliki ajaran-ajaran yang menekankan pentingnya toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Surat Al-Kafirun, yang secara eksplisit menyatakan perbedaan antara Islam dan kekafiran, menjadi salah satu ayat yang sering dikutip dalam diskusi mengenai toleransi.

Namun, pemahaman dan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut tidak selalu sama, terutama ketika dilihat dari perspektif ulama klasik dan kontemporer. Ulama klasik seperti Ibnu Jarir Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Al-Qurthubi memberikan tafsir yang berfokus pada konteks historis dan teologis, menekankan pemisahan yang jelas antara iman dan kekafiran. Di sisi lain, ulama kontemporer seperti Buya Hamka dan Quraish Shihab mencoba mengadaptasi pemahaman ini ke dalam konteks modern, yang mengedepankan nilai-nilai kerukunan dan keharmonisan di tengah masyarakat yang plural.

Sejauh penelusuran penulis, penelitian yang membahas tentang toleransi beragama dalam perspektif Al-Qur'an membahas beberapa fokus pembahasan. Pertama, kontekstualisasi surah Al-Kafirun di tengah pluralisme agama oleh Achmad Soib; Kedua, reaktualisasi toleransi beragama surah Al-Kafirun oleh Rahmawati dan Musa; Ketiga, kajian yang bersifat tematis komparatif antara penafsiran Al-Mishbah dan Al-Azhar oleh M Thoriqul Huda, dkk; Keempat, Pendidikan toleransi menurut QS. Al-Baqarah: 256 oleh Iqbal; Kelima, toleransi antar umat beragama perpektif Al-Qur'an oleh Yusuf, dkk (Soib 2022; Huda, Amalia, and Utami 2019; Hidayat and Al-Kadzim 2022; Ismail, Barnansyah, and Mardhiah 2023; Muzaki 2019).

Melalui artikel ini, penulis bertujuan untuk menganalisis nilai toleransi beragama dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan studi komparatif antara penafsiran klasik dan kontemporer dengan fokus pada penafsiran surat Al-Kafirun. Penelitian ini tidak hanya akan mengkaji bagaimana masing-masing kelompok ulama menafsirkan Surat Al-Kafirun, tetapi juga menggali implikasi dari penafsiran tersebut terhadap praktik toleransi beragama di masyarakat saat ini. Dengan memahami perbedaan dan persamaan dalam penafsiran ini, memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai ajaran toleransi dalam Islam serta relevansinya dalam konteks kehidupan beragama di era modern.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan pemikiran dan praktik toleransi beragama di Indonesia, serta mengajak umat untuk memahami dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari rahmat dan karunia Allah yang harus dijaga dan dipelihara.

Dalam konteks keberagaman Indonesia yang terdiri dari berbagai agama, suku, dan budaya, pemahaman mendalam terhadap konsep toleransi dalam Al-Qur'an menjadi semakin penting. Berbagai peristiwa yang berkaitan dengan gesekan antaragama menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meninjau ulang prinsip-prinsip toleransi dalam Islam, terutama ketika menghadapi tantangan modern dalam

hubungan antaragama. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada rumusan masalah: Bagaimana nilai toleransi dalam Al-Qur'an menurut penafsiran ulama klasik dan kontemporer? Kajian ini bertujuan untuk menganalisis tafsir ayat-ayat yang berhubungan dengan toleransi dan kerukunan antaragama, baik dari sudut pandang tafsir klasik maupun kontemporer, serta memahami bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan secara kontekstual di tengah masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan wawasan baru yang mendukung terciptanya harmoni sosial di Indonesia melalui pendekatan tafsir yang lebih inklusif dan relevan.

Penelitian ini memiliki signifikansi penting baik dalam ranah teoritis maupun praktis. Secara teoritis, kajian ini berkontribusi pada perkembangan studi tafsir Al-Qur'an dengan menawarkan perspektif kontekstual dalam memahami nilai-nilai toleransi, sebuah konsep yang semakin relevan dalam dunia Islam kontemporer. Melalui analisis tafsir klasik dan kontemporer, penelitian ini juga membuka ruang diskusi baru tentang bagaimana Al-Qur'an dapat memberikan landasan etis dan teologis bagi masyarakat plural seperti Indonesia. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemuka agama, pengambil kebijakan, dan masyarakat luas dalam upaya membangun harmoni antaragama yang berbasis pada prinsip Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan kerukunan antarumat beragama di Indonesia yang multikultural, sejalan dengan prinsip Islam sebagai rahmatan lil 'alamin

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis komparatif (*muqaran*) yang memungkinkan peneliti untuk secara mendalam mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep toleransi antaragama. Sumber utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik serta kontemporer, yang memberikan perspektif historis dan kontekstual terhadap pemaknaan toleransi dalam Islam. Sumber sekunder berupa literatur dari artikel, buku, dan jurnal yang membahas toleransi dalam Islam juga digunakan untuk memperkaya analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yang diikuti dengan analisis deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi dan mengelaborasi tema-tema utama dalam tafsir terkait toleransi antaragama. Pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relevansi nilai-nilai toleransi dalam konteks multikultural Indonesia, serta mengevaluasi interpretasi klasik dan kontemporer dalam menghadapi tantangan sosial dan keagamaan modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Toleransi

Kata "toleransi" berasal dari bahasa Inggris "*tolerance*," yang bermakna sikap sabar dan berlapang dada, mengakui, membiarkan, serta menghargai keyakinan orang lain tanpa harus menyetujui keyakinan tersebut. Menurut Webster New American Dictionary, toleransi diartikan sebagai sikap menghargai pendapat orang lain dan kesabaran terhadap sesama. The Oxford English Dictionary mendefinisikan "tolerance" sebagai tindakan atau praktik dalam menanggung rasa sakit atau kesulitan; kemampuan atau kapasitas untuk bertahan (Hermawati, Paskarina, and Runiawati 2017). Dalam bahasa Latin, kata "toleransi" berasal dari "*tolerantia*," yang bermakna kelonggaran, kelembutan hati, keringan, dan kesabaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap membiarkan atau mengizinkan adanya pendirian yang berbeda

atau bertentangan dengan keyakinan sendiri. Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, toleransi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerima keragaman yang dianut oleh kelompok atau individu yang berbeda agama atau kepercayaan. Porwadarminto dalam Kamus Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa "toleransi" berarti bersikap menenggang atau menghargai perbedaan pendirian yang mungkin berlawanan dengan pandangan sendiri (Huda, Amalia, and Utami 2019).

Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an

Sebagai sebuah kitab suci, Al-Qur'an telah memuat ajaran yang komprehensif bagi umat Islam. Tidak terkecuali tentang sikap yang harus ditunjukkan oleh setiap muslim dalam kehidupan sosial yang heterogen. Di antara ajaran Al-Qur'an adalah sikap toleran dalam menyikapi perbedaan agama. Beberapa ayat di dalam Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang bagaimana sikap seseorang dalam menyikapi perbedaan agama serta mengajarkan sikap yang proporsional di tengah perbedaan keyakinan.

Di dalam Al-Qur'an terdapat satu surat yang memuat ajaran tentang toleransi antar umat beragama. Surat yang dimaksud adalah surat Al-Kafirun. Allah Swt. berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.

Tafsir Ayat Toleransi: Ulama Klasik dan Kontemporer

Untuk menggali lebih dalam makna toleransi dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 1 sampai 6, kajian ini akan menelaah bagaimana penafsiran ulama klasik dan kontemporer terhadap surat tersebut.

Ibnu Jarir Ath-Thabari di dalam tafsirnya menjelaskan:

يقول تعالى ذكره لنبية محمد صلى الله عليه وسلم، وكان المشركون من قومه فيما ذكر عرضوا عليه أن يعبدوا الله سنة، على أن يعبد نبي الله صلى الله عليه وسلم آلهتهم سنة. فأنزل الله معرفه جوابهم في ذلك

Allah yang Maha Tinggi, berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad Saw., ketika kaum musyrikin dari kaumnya, sebagaimana disebutkan, menawarkan kepadanya untuk menyembah Allah selama setahun dengan syarat bahwa Nabi Saw. menyembah tuhan-tuhan mereka selama setahun. Maka Allah menurunkan ayat ini sebagai jawaban atas tawaran mereka (Al-Thabari 1992).

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Katsir di dalam tafsirnya menjelaskan:

هذه السورة سورة البراءة من العمل الذي يعمله المشركون، وهي آمرة بالاخلاص فيه، فقوله: قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ شمل كل كافر على وجه الأرض، ولكن المواجهين بهذا الخطاب هم كفار قريش. وقيل: إنهم من جهلهم دَعَوَا رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى عبادة أوثانهم سنة، ويعبدون معبوده سنة، فأنزل الله هذه

السورة

Surah ini adalah pernyataan berlepas diri dari amal perbuatan yang dilakukan oleh kaum musyrikin, dan perintah untuk ikhlas dalam beribadah. Firman-Nya: 'Katakanlah: Wahai orang-orang kafir' mencakup seluruh orang kafir di muka bumi, namun mereka yang secara langsung dihadapkan dengan seruan ini adalah kaum kafir Quraisy. Dikatakan bahwa karena kebodohan mereka, mereka mengajak Rasulullah ﷺ untuk menyembah berhala-berhala mereka selama setahun, dan mereka akan menyembah Tuhan Rasulullah selama setahun, maka Allah menurunkan surah ini (Katsir 1999).

Al-Qurthubi berdasarkan riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas, juga menjelaskan tentang sebab turun ayat ini, bahwa suatu ketika beberapa pemuka Quraisy yang terdiri dari Al-Walid bin Al-Mughirah, Al-Ash bin Wa'il, Al-Aswad bin Abdil Muthalib, Umayyah bin Khalaf, dan beberapa pemuka Quraisy lainnya bertemu dengan Rasulullah Saw., lalu mereka berkata:

يا محمد، هلم فلنعبد ما تعبد، وتعبد ما نعبد، ونشترك نحن وأنت في أمرنا كله. فإن كان الذي جئت به خيرا مما بأيدينا، كنا قد شاركناك فيه. وأخذنا بحظنا منه. وإن كان الذي بأيدينا خيرا مما بيدك. كنت قد شركتنا في أمرنا، وأخذت بحظك منه، فأنزل الله عز وجل قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

Wahai Muhammad, mari kita menyembah apa yang engkau sembah, dan engkau menyembah apa yang kami sembah, serta kita bersama-sama dalam segala urusan kita. Jika apa yang engkau bawa itu lebih baik daripada apa yang ada pada kami, maka kami telah ikut serta dalam kebaikan itu dan memperoleh bagian darinya. Dan jika apa yang ada pada kami lebih baik daripada apa yang ada padamu, maka engkau telah ikut serta dengan kami dalam urusan kami dan memperoleh bagianmu darinya." Lalu Allah menurunkan firman-Nya: "Katakanlah: Wahai orang-orang kafir (Al-Qurthubi 1964).

Berdasarkan penjelasan para ulama tafsir klasik yang telah disebutkan di atas, yakni Ibnu Jarir Ath-Thabari, terkait dengan kronologi turunnya, bahwa surat Al-Kafirun berkaitan dengan orang-orang kafir yang mengajak kepada Rasulullah Saw. untuk beribadah secara bergiliran. Lalu Allah Swt. menegaskan tawaran mereka dengan menurunkan surat ini. Secara implisit di dalam surat ini Rasulullah Saw. juga diperintahkan agar tidak berkompromi dalam urusan ibadah.

Ayat yang seringkali di kutip terkait dengan sikap toleran dalam beragama pada surat ini adalah pada ayat yang ke 6, dimana Allah Swt. memerintahkan agar Rasulullah Saw. mengatakan kepada para pemuka Quraisy itu dengan perkataan, "لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ" (Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku). Berkenaan dengan ayat ini, Ibnu Jarir Ath-Thabari berkomentar:

يقول تعالى ذكره: لكم دينكم فلا تتركوه أبدا. لأنه قد ختم عليكم، وقضي أن لا تنفكوا عنه، وأنكم تموتون عليه، ولي دين الذي أنا عليه، لا أتركه أبدا، لأنه قد مضى في سابق علم الله أني لا أنتقل عنه إلى غيره

Allah Yang Maha Tinggi menyatakan: Bagi kalian adalah agama kalian, maka kalian tidak akan meninggalkannya selamanya, karena telah ditetapkan bagi kalian dan diputuskan bahwa kalian tidak akan berpaling darinya dan bahwa kalian akan mati di atasnya (tetap dalam agama kalian). Dan bagiku adalah agamaku yang aku berada di atasnya, aku tidak akan meninggalkannya selamanya, karena telah tercatat dalam ilmu Allah sebelumnya bahwa aku tidak akan berpindah darinya kepada selainnya (Al-Thabari 1992)

Dari komentar tersebut nampak bahwa sebagai mufasir, Ath-Thabari memberikan penekanan pada ketetapan atau takdir ilahi mengenai keimanan dan keteguhan

seseorang terhadap agamanya, baik dalam hal kepercayaan yang dipegang oleh seseorang maupun ketetapan yang sudah digariskan oleh Allah.

Di dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Ibnu Katsir menyatakan bahwa Imam Syafi'i dan beberapa ulama lainnya menggunakan ayat ini sebagai dalil bahwa kekufuran itu merupakan satu millah (agama) (Katsir 1999).

Menurut Al-Qurthubi, ayat ini diturunkan sebelum adanya perintah untuk berjihad, sehingga setelah turun ayat kewajiban untuk berjihad maka otomatis ayat ini terhapus (nasakh), namun beliau mengemukakan pendapat ulama lainnya bahwa tidak ada satu ayat pun dari surat ini yang dinasakh, sebab surat ini hanya berisi keterangan, tidak mengandung perintah maupun larangan (Al-Qurthubi, Tth). Sebelumnya Al-Qurthubi menyatakan bahwa pada ayat ini terdapat ancaman, sebagaimana yang terdapat pada ayat, “لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ” (Bagi kami amal-amal kami, dan bagi kamu amal-amal kamu)

Kemudian Al-Qurthubi menjelaskan bahwa makna dari ayat لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٍ adalah bahwa kamu akan mendapatkan ganjaran menurut agamamu, dan aku juga akan mendapatkan ganjaran menurut agamaku. Penyebutan agama atas ajaran yang mereka jalankan disebabkan mereka mempercayainya dan menjalankannya (Al-Qurthubi 1964). Senada dengan itu, menurut Shihab makna kata دِينٍ pada ayat ini adalah balasan. Sebab ayat ini ditujukan kepada kaum musyrikin Mekah dan mereka tidak memiliki agama. Menurutnya, para ulama memahami ayat tersebut dengan pengertian bahwa masing-masing kelompok akan menerima balasan yang sesuai (Shihab 2002).

Menurut Hamka dalam hal akidah iman dan kesyirikan itu tidak dapat didamaikan. Apabila iman dan kesyirikan didamaikan maka yang menang adalah kesyirikan (Hamka 1982). Senada dengan itu, Shihab mengemukakan bahwa setelah menegaskan tidak mungkin bertemu dalam keyakinan Islam dengan kepercayaan kaum yang mensekutukan Allah, ayat tersebut menetapkan bagaimana cara bertemu dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu “bagimu agamamu, dan bagiku agamaku” yang masing-masing pemeluknya memberikan kebebasan untuk melaksanakannya (Shihab 2002).

Ketika menjelaskan ayat pertama dari surat Al-Kafirun, menurut Shihab ada beberapa ajaran Islam yang perlu disampaikan secara terbuka, dan ada pula yang cukup diyakini secara pribadi tanpa harus disyirikan. Sebagai contoh, pada ayat 19 Surah Ali 'Imran, disebutkan bahwa satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah adalah Islam. Ayat ini tidak diawali dengan kata "qul" (katakanlah), karena menyampaikan hal ini secara eksplisit berpotensi memunculkan kesan menyudutkan atau menyalahkan agama lain; oleh karena itu, cukup diyakini dalam hati. Sementara itu, dalam Surah Al-Kafirun ayat pertama, kata "qul" hadir, menunjukkan bahwa ajaran di dalamnya penting untuk disampaikan secara tegas dan jelas, sehingga tidak menimbulkan kerancuan atau kesalahpahaman (Shihab 2002).

Analisis Komparatif Ulama Klasik dan Kontemporer terhadap Ayat tentang Toleransi

Perbedaan pendekatan antara tafsir klasik dan kontemporer dalam memahami Al-Qur'an surat Al-Kafirun mencerminkan dinamika pemikiran Islam yang terus berkembang. Pendekatan klasik sering kali lebih konservatif, mengedepankan pemeliharaan tradisi, sementara pendekatan kontemporer berupaya menciptakan ruang untuk inovasi dan penyesuaian dengan realitas sosial yang berubah. Dalam konteks Indonesia, di mana keragaman agama dan budaya menjadi bagian tak

terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, pemahaman yang bersifat komprehensif dan adaptif terhadap nilai-nilai toleransi dalam Al-Qur'an sangat diperlukan. Oleh karena itu, analisis terhadap kedua pendekatan ini tidak hanya memberikan wawasan tentang makna ayat-ayat tersebut, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan model kerukunan yang lebih relevan dan aplikatif dalam konteks sosial saat ini.

Dalam penafsiran Surah Al-Kafirun, ulama klasik dan kontemporer memiliki kesamaan dalam melihatnya sebagai pernyataan tegas terhadap perbedaan keyakinan, tetapi terdapat perbedaan pendekatan dalam memperluas pemahaman dan aplikasi konteksnya.

Ulama klasik seperti Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Al-Qurthubi sepakat bahwa Surah Al-Kafirun menyatakan dengan tegas perbedaan antara agama Islam dan agama orang-orang kafir. Mereka melihat ayat ini sebagai deklarasi identitas dan keteguhan dalam keimanan, tanpa kompromi dalam akidah. Buya Hamka dan Quraish Shihab juga memahami surah ini sebagai penegasan bahwa Islam dan kekafiran tidak dapat bercampur.

Para mufasir klasik dan kontemporer sama-sama menafsirkan surah ini sebagai dasar toleransi. Meskipun menegaskan identitas dan keyakinan yang berbeda, Surah Al-Kafirun tidak menyerang kepercayaan lain, melainkan menegaskan "bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami." Baik mufasir klasik maupun kontemporer melihat ayat ini sebagai cermin sikap saling menghormati dalam perbedaan.

Adapun perbedaan pendekatan antara mufasir klasik dan kontemporer, dapat dilihat bahwa Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Al-Qurthubi menitikberatkan pada latar belakang historis wahyu (asbabun nuzul) di mana surah ini turun sebagai respons terhadap tawaran kompromi dari kaum Quraisy agar Nabi Muhammad SAW menyembah berhala mereka dengan imbalan mereka akan menyembah Allah. Para mufasir klasik ini menafsirkan ayat tersebut sebagai penolakan tegas terhadap tawaran tersebut.

Sedangkan Quraish Shihab dari kalangan mufasir kontemporer dalam penafsirannya mengkontekstualisasikan ayat ini sebagai pengingat akan hakikat pluralitas di tengah umat manusia. Ia memandang ayat ini tidak sekadar penegasan identitas, tetapi juga ajakan untuk memperjuangkan hidup berdampingan tanpa saling menghakimi keyakinan masing-masing.

Tantangan dan Peluang dalam Menerapkan Tafsir Toleransi

Dalam upaya menerapkan tafsir toleransi antaragama di Indonesia, terdapat berbagai tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan interpretasi agama di kalangan umat Islam sendiri, terutama antara pendekatan konservatif dan progresif. Bagi sebagian kelompok, toleransi sering kali dipandang sebagai bentuk kompromi terhadap prinsip-prinsip agama, yang dianggap mengancam identitas keislaman. Sebaliknya, pendekatan progresif mengedepankan sikap inklusif yang terbuka terhadap keberagaman. Perbedaan pandangan ini menimbulkan perdebatan tentang sejauh mana umat Islam dapat mengekspresikan toleransi tanpa mengorbankan keyakinan inti mereka, dan dapat menjadi kendala dalam membangun konsensus yang lebih luas terkait penerapan toleransi dalam interaksi sosial antaragama di Indonesia (Wulandari et al. 2024).

Selain itu, tantangan struktural seperti minimnya pendidikan toleransi dalam kurikulum pendidikan agama memperkeruh penerapan nilai-nilai toleransi di lapangan. Sistem pendidikan agama yang berfokus pada ajaran internal tanpa membuka dialog

lintas agama cenderung mempersempit wawasan dan pemahaman terhadap realitas pluralisme yang ada di Indonesia. Hal ini mengakibatkan generasi muda yang kurang memahami pentingnya menghormati perbedaan, dan pada gilirannya meningkatkan potensi konflik antaragama. Tantangan ini menekankan pentingnya revisi dalam kurikulum pendidikan agama agar nilai-nilai toleransi dapat diintegrasikan secara eksplisit dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mengenali pentingnya harmoni sosial dan memahami ajaran Islam yang mendukung kerukunan (Wulandari et al. 2024).

Meski demikian, ada pula peluang besar yang dapat dimanfaatkan dalam menerapkan tafsir toleransi antaragama di Indonesia. Salah satu peluang penting adalah tingginya potensi kolaborasi antarumat beragama yang telah terjalin melalui berbagai inisiatif dialog lintas agama dan komunitas-komunitas kerukunan. Organisasi seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Nahdlatul Ulama (NU) telah berperan dalam memperkuat komitmen toleransi dengan mengedepankan pendekatan Islam rahmatan lil 'alamin. Keterlibatan lembaga-lembaga ini memungkinkan pemahaman nilai toleransi dalam Al-Qur'an dapat disosialisasikan secara luas, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya harmoni di tengah keberagaman (Amtiran and Kriswibowo 2024).

Peluang lain yang dapat dimanfaatkan adalah perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang memungkinkan penyebaran pesan-pesan positif tentang toleransi secara masif. Media sosial dapat menjadi alat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi melalui kampanye digital, ceramah online, dan diskusi interaktif yang melibatkan pemuka agama dan kaum muda. Dengan memanfaatkan platform digital ini, pesan-pesan toleransi dapat menjangkau masyarakat luas, termasuk generasi muda yang memiliki keterikatan kuat dengan teknologi. Jika dikelola dengan baik, media sosial dapat menjadi medium yang mendukung penerapan tafsir toleransi dan mendorong masyarakat untuk mengadopsi sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari (Lestari 2024).

Dengan memahami dan memanfaatkan peluang serta mengatasi tantangan-tantangan ini, penerapan tafsir toleransi dapat berjalan lebih efektif di Indonesia. Keberhasilan dalam penerapan ini tidak hanya akan memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk, tetapi juga mengukuhkan nilai-nilai Islam sebagai ajaran yang mendukung kedamaian, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Al-Qur'an, salah satu ayat yang menekankan pentingnya toleransi antarumat beragama adalah Surah Al-Kafirun. Surah ini secara khusus menyampaikan prinsip "bagi kalian agama kalian, dan bagiku agamaku" sebagai penegasan perbedaan keyakinan yang menghormati kepercayaan masing-masing tanpa paksaan.

Tafsir para ulama klasik seperti Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Al-Qurthubi menafsirkan ayat ini sebagai pernyataan berlepas diri dari penyembahan berhala dan menolak tawaran kompromi yang diajukan kaum Quraisy kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka melihat ayat ini sebagai ketegasan terhadap perbedaan keyakinan dan penolakan kompromi dalam akidah. Sementara itu, ulama kontemporer seperti Quraish Shihab dan Buya Hamka mengkontekstualisasikan ayat ini dalam situasi sosial yang lebih luas. Mereka memandangnya sebagai pedoman hidup berdampingan dengan cara menghargai perbedaan tanpa saling menghakimi. Quraish Shihab, misalnya, memaknai

ayat ini sebagai ajakan untuk hidup damai dalam keragaman, sedangkan Buya Hamka menekankan bahwa perbedaan dalam akidah harus disikapi dengan penghargaan tanpa kompromi.

Secara keseluruhan, baik ulama klasik maupun kontemporer sepakat bahwa Surah Al-Kafirun menegaskan prinsip toleransi yang memberikan kebebasan beragama, meski dengan pendekatan yang berbeda. Ulama klasik menitikberatkan pada konteks historis dan ketegasan dalam berakidah, sementara ulama kontemporer lebih menekankan penerapan prinsip ini dalam hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. (1964). "Al Jami' Li Ahkamil Qur'an." In . Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyyah.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn yazid Ibn Ghalib. (1992). *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amtiran, Abdon Arnolus, and Arimurti Kriswibowo. (2024). "Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8 (3): 331-48.
- Hamka. (1982). "Tafsir Al-Azhar." In . Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hermawati, Rina, Caroline Paskarina, and Nunung Runiawati. 2017. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung." *Umbara* 1 (2). <https://doi.org/10.24198/umbara.vii2.10341>.
- Hidayat, Rahmawati, and Musa Al-Kadzim. (2022). "Reaktualisasi Toleransi Beragama Surah Al-Kafirun (Telaah Perbandingan Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Maraghi." *Tajdid* 21 (1): 26-52.
- Huda, M Thoriqul, Eka Rizki Amalia, and Hendri Utami Utami. (2019). "Deskripsi Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar Tentang Toleransi Dalam Al-Quran." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30 (2): 255-70. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.657>.
- Ismail, Yusuf, Rudi Muhamad Barnansyah, and Izzatul Mardhiah. (2023). "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 19 (1): 143-54. <https://doi.org/10.21009/jsq.019.1.07>.
- Katsir, Ibn. (1999). "Tafsir Al-Qurān Al-Adzīm." In . Beirut: Darul Kutub al Ilmiah.
- Lestari, Novita. (2024). "Optimalisasi Dakwah Di Era Modern Melalui Media Sosial." *Qawwam : The Leader's Writing* 5 (1): 35-42. <https://doi.org/10.32939/qawwam.v5i1.334>.
- Muzaki, Iqbal Amar. (2019). "Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsier." *Wahana Karya Ilmiah* 3 (2): 406-14. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/2031>.
- Shihab, M Quraish. (2002). "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15." *Jakarta: Lentera Hati* 15: 392-418.
- Soib, Achmad. (2022). "Kontekstualisasi Surah Al-Kāfirūn Di Tengah Pluralisme Beragama: (Kajian Pendekatan Ma'na Cum Maghza)." *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 4 (2 SE-Articles): 107-18. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v4i2.203>.
- Wulandari, Sekar Kirana, Andien Rizkyas Yasmin, Nadila Putri Budi Sugiarti, Siti Komariah,

and Pandu Hyangsewu. (2024). "Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kerangka Keselarasan Sosial." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 5 (2): 281-96. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.4845>.

Yusra, Oktarina. (2022). "Berpikir Positif Pada Hadits Ana 'inda Zhanni 'Abdi bi dalam Perspektif Gramatika dan Balaghah," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5, no. 1.

Yusron, Isman Rahmani. (2018). "Otak Emosi dan Otak Sosial: Fondasi Perspektif Neurosains dalam Perkembangan Sosial dan Emosi," *Academia.edu*.